

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan analisis dan pembahasan dari hasil temuan selama penelitian. Penelitian ini terdiri dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Semua siklus dibahas berdasarkan instrumen yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan jurnal refleksi. Tahap siklus atau tahap pelaksanaan dianalisis dan dibahas menjadi 4 bagian yaitu: 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) observasi; dan 4) refleksi.

#### **4.1 Tahap Prasiklus**

Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah pengamatan terhadap masalah keaktifan belajar siswa kelas IV. Masalah ketidakaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS sudah diamati selama kurang lebih 2 bulan. Selama pengamatan berlangsung, ditemukan kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode ceramah selama proses pembelajaran dan aktivitas yang diberikan guru kurang mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif. Hal ini membuat kelas lebih didominasi oleh guru sehingga partisipasi siswa sangat minim.

Tahap prasiklus dilaksanakan sebelum dilakukan tahap pelaksanaan siklus. Tahap prasiklus ini dilakukan untuk benar-benar memastikan masalah keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS. Proses pembelajaran yang dilakukan pada tahap ini menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 – 5 orang dan dibentuk berdasarkan tempat duduk terdekat. Pembentukan kelompok tersebut mengikuti cara pembentukan kelompok saat pembelajaran IPS seperti biasanya.

Selama proses pembelajaran berlangsung, hanya beberapa siswa yang tergolong pintar yang terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa lainnya cukup mampu mengikuti proses pembelajaran namun hanya sebatas menyimak tanpa adanya keinginan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya. Inisiatif siswa dalam bertanya atau menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran masih sangat kurang. Di samping itu, beberapa siswa yang lain aktif berbicara namun aktifnya lebih ke arah membicarakan hal-hal di luar konteks pembelajaran.

Hal ini juga terjadi ketika diskusi berlangsung. Selama waktu diskusi, hanya dua kelompok yang terlihat melakukan diskusi meskipun masih didominasi oleh siswa yang tergolong pintar dan aktif. Kelompok yang lain terlihat tidak serius mengerjakan tugas yang diberikan meskipun sudah diingatkan berkali-kali oleh guru. Siswa dalam hal ini merasa tidak memiliki tanggung jawab sehingga tidak serius mengerjakan tugas yang diberikan.

Pada saat waktu diskusi selesai, guru menunjuk setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya. Bagian tersebut banyak menyita waktu karena siswa saling tunjuk-menunjuk untuk menyampaikan hasil diskusinya. Hasil diskusi yang tidak maksimal menunjukkan bahwa siswa kurang serius dalam melaksanakan tugas belajarnya. Hal lain terlihat ketika siswa tidak mampu memberikan jawaban yang tepat ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Bahkan beberapa siswa ketika ditanya tidak tahu pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak fokus mendengarkan penjelasan guru. Hal-hal seperti ini yang menunjukkan proses pembelajaran yang

berlangsung kurang efektif. Siswa dikatakan sedang belajar namun tidak mendapatkan hasil belajar yang baik.

Hasil observasi guru mentor dan teman sejawat juga menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih sangat rendah. Persentase keaktifan belajar siswa berdasarkan lembar observasi guru mentor dan teman sejawat dapat dilihat pada tabel 4.1 dengan rumus:

$$\text{Persentase Indikator} = \frac{\text{JCY} \times 1}{\text{JCI}} \times 100$$

*Tabel 4.1*

Data Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Prasiklus

Indikator	Menurut Guru Mentor	Menurut Teman Sejawat	Rata-rata/ Persentase	Kriteria
Mendengarkan penjelasan guru dan siswa lain	47,83%	41,30%	44,57%	Cukup baik
Bertanya	32,61%	26,09%	29,35%	Kurang baik
Berdiskusi dalam kelompok	43,48%	39,13%	41,31%	Cukup baik
Mengemukakan pendapat	30,43%	28,26%	29,35%	Kurang baik

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa indikator pertama dan ketiga menunjukkan kriteria cukup baik dan indikator kedua dan keempat menunjukkan kriteria kurang baik. Rata-rata persentase keaktifan siswa berdasarkan hasil observasi tersebut masih sangat kurang bahkan semua indikator tidak mencapai 50%.

Hasil wawancara dengan guru mentor juga semakin mendukung masalah kurangnya keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS. Hasil wawancara dengan guru mentor menyatakan bahwa hanya beberapa siswa yang

terlibat aktif selama proses pembelajaran (lampiran B-6). Banyak siswa yang tidak fokus mendengarkan ketika guru menjelaskan materi. Siswa juga jarang bertanya dan memberi tanggapan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan data-data di atas, disimpulkan bahwa masalah yang terjadi di kelas IV adalah kurangnya keaktifan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPS. Hasil observasi keaktifan siswa dan nilai yang diperoleh dari soal yang dikerjakan menunjukkan bahwa hasilnya sama-sama rendah. Melalui hal tersebut dapat dilihat bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai dengan baik.

Peran guru sangat penting dalam mengatasi masalah tersebut. Guru harus merancang proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan solusi terhadap masalah di atas adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa akan dituntut lebih banyak berinteraksi dalam kelompok seperti bertanya, menyampaikan pendapat, atau mengajari teman. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe NHT menuntut siswa untuk aktif karena harus siap menyampaikan pendapatnya jika ditunjuk.

## **4.2 Tahap Siklus 1**

### **4.2.1 Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan segala hal yang digunakan dalam tahap tindakan. Perencanaan pertama adalah menyusun Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. RPP disusun untuk satu pertemuan yang berdurasi tiga sesi atau 105 menit. Materi yang dipelajari yaitu tentang Peninggalan Sejarah. Kelompok diskusi dibagi menjadi lima kelompok. Dua kelompok beranggotakan empat orang dan tiga kelompok beranggotakan lima orang. Kelompok tersebut dibentuk secara heterogen yaitu setiap kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan, siswa aktif dan pasif, serta berdasarkan nilai tes siswa saat prasiklus.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT membutuhkan nomor kepala sehingga terlebih dahulu dilakukan pembuatan nomor kepala. Nomor kepala tersebut dibuat dari kertas asturo dengan berbagai bentuk untuk masing-masing kelompok. Guru juga menyiapkan nomor undian di dalam gulungan kertas.

#### **4.2.2 Tahap Tindakan**

Tahap tindakan adalah tahap pelaksanaan untuk setiap hal yang telah direncanakan sebelumnya. Proses pembelajaran pada siklus pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Oktober 2016. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang terdiri atas tiga tahap yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka diawali dengan mengucapkan salam dan mempersiapkan siswa untuk siap belajar. Pada saat siswa sudah siap semua, guru memberikan motivasi supaya siswa belajar lebih giat. Setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran. Guru menekankan bahwa tujuan pembelajaran tersebut harus dicapai secara bersama-sama.

Setelah itu masuk dalam kegiatan inti yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sebelum model pembelajaran kooperatif tipe NHT

diterapkan, guru menyampaikan topik yang akan dipelajari. Topik yang disampaikan yaitu pengertian peninggalan sejarah, sumber sejarah, jenis-jenis peninggalan sejarah, dan cara melestarikannya. Setelah penyampaian topik materi, proses pembelajaran dilanjutkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sebelum siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, guru menyampaikan prosedur model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan tujuan dibentuknya kelompok. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak bingung dan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran NHT bisa berjalan dengan baik.

Setelah prosedur NHT sudah disampaikan, guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang sudah dibentuk secara heterogen (lampiran E-3). Tiga kelompok beranggotakan lima siswa dan dua kelompok beranggotakan empat siswa. Setiap siswa di dalam satu kelompok diberikan nomor kepala yang berbeda. Ketika tahap ini dilakukan, ada 3 siswa yang kurang setuju dengan anggota kelompoknya. Hal ini membuat waktu sedikit terambil karena guru harus menjelaskan ulang tujuan pembentukan kelompok.

Selanjutnya guru memberikan pertanyaan diskusi kepada setiap kelompok. Soal diskusi terdiri atas empat soal yaitu: Bagaimana kita bisa mengetahui cara hidup manusia pada masa lampau? Jelaskan periode atau zaman sejarah Indonesia secara berurutan! Jelaskan 3 jenis peninggalan sejarah di Indonesia! Bagaimana cara melestarikan peninggalan sejarah Indonesia? Soal-soal tersebut berdasarkan materi peninggalan sejarah yang ada di buku paket IPS Terpadu kelas IV.

Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan meyakinkan setiap anggota dalam kelompok mengetahui jawabannya. Setiap siswa mencatat hasil

diskusi di buku catatan masing-masing. Selama diskusi berlangsung, guru memastikan semua siswa terlibat dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Setelah waktu diskusi selesai, guru memanggil salah satu nomor dan setiap siswa yang nomornya dipanggil berdiri di dalam kelompoknya masing-masing. Guru menunjuk beberapa siswa yang berdiri secara bergantian untuk menyampaikan hasil diskusinya. Guru dan siswa lain memberikan tanggapan kepada siswa yang menjawab pertanyaan. Kemudian siswa dan guru menyimpulkan jawaban dari soal secara keseluruhan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT tersebut berlangsung sekitar 50 menit. Setelah itu, siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing dan mengerjakan soal tes secara individu selama 30 menit. Setelah mengerjakan soal, guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran secara keseluruhan.

#### **4.2.3 Tahap Observasi**

Tahap ini berlangsung ketika tahap tindakan berlangsung. Tahap observasi dilakukan menggunakan beberapa instrumen yang telah dirancang dari kedua variabel yaitu lembar observasi, wawancara, dan jurnal refleksi. Lembar observasi diisi oleh guru mentor dan teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan wawancara terhadap guru mentor untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pengamatan yang dilakukan ditulis juga di jurnal refleksi (lampiran C-16).

### 4.2.3.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

#### 4.2.3.2.1 Lembar Observasi

Hasil observasi oleh guru mentor dan teman sejawat mengenai pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilihat pada Tabel 4.3.

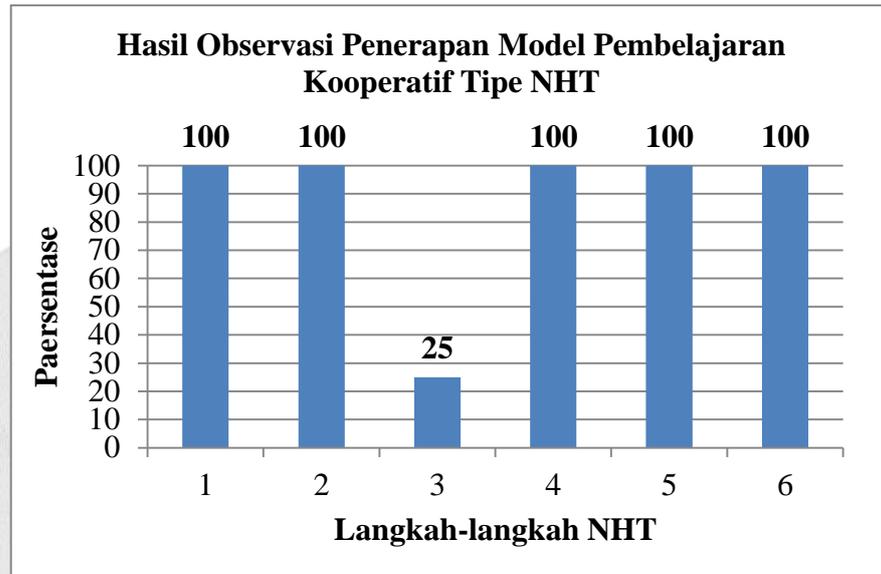
Tabel 4.2

*Data Hasil Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Siklus 1*

Indikator	Guru Mentor	Teman Sejawat	Persentase Indikator	
Penomoran	Guru menjelaskan prosedur NHT kepada siswa.	✓	✓	100%
	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang dibentuk secara heterogen.	✓	✓	
	Setiap siswa mendapat nomor yang berbeda dengan nomor anggota kelompoknya.	✓	✓	
Mengajukan pertanyaan	Guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari.	✓	✓	100%
Berpikir bersama	Siswa terlibat aktif mendiskusikan pertanyaan yang diberikan oleh guru.	-	-	25%

	Guru membimbing semua siswa di dalam kelompok.	-	✓	
	Guru memanggil nomor siswa secara acak.	✓	✓	
Memanggil nomor	Semua siswa yang nomornya terpilih menyampaikan hasil diskusi.	✓	✓	100%
	Guru memberikan tanggapan kepada semua siswa yang menjawab pertanyaan.	✓	✓	
Memberikan tanggapan	Guru dan siswa membahas jawaban yang benar dari setiap pertanyaan.	✓	✓	100%
	Guru dan siswa menyimpulkan materi keseluruhan.	✓	✓	100%
Kesimpulan				
Rata-rata persentase				87,5%

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat dilihat bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah terlaksana dengan baik namun belum maksimal karena masih terdapat satu tahap yang belum terlaksana dengan baik. Hasil observasi pada siklus pertama tersebut dapat disajikan dalam diagram berikut ini:



Gambar 4.1 Diagram pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siklus 1

#### 4.2.3.2.2 Wawancara

Wawancara yang dilakukan terhadap guru pamong bertujuan untuk memperkuat informasi mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (lampiran C-4). Guru mentor mengemukakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah baik namun perlu ditingkatkan lagi khususnya pada tahap berpikir bersama (*heads together*). Siswa belum menunjukkan sikap kooperatif yang maksimal saat diskusi berlangsung.

#### 4.2.3.2.3 Jurnal Refleksi

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT belum terlaksana dengan baik khususnya pada indikator ketiga yaitu berpikir bersama (Lampiran C-16). Saat diskusi berlangsung, masih ada kelompok yang anggotanya masih pasif. Hal ini terjadi karena kelompok tersebut kurang memerhatikan salah satu prosedur NHT yaitu semua anggota harus mengetahui jawaban dari soal yang

diberikan. Oleh karena itu, hanya siswa yang tergolong pintar dan aktif yang terlibat mengerjakan soal. Selama diskusi berlangsung, guru juga belum memerhatikan semua siswa dalam kelompok dengan baik. Guru lebih fokus mengamati siswa yang aktif tanpa memerhatikan siswa yang masih pasif.

#### 4.2.3.2 Keaktifan Belajar Siswa

##### 4.2.3.1.1. Lembar Observasi

Hasil observasi oleh guru mentor dan teman sejawat mengenai keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini:

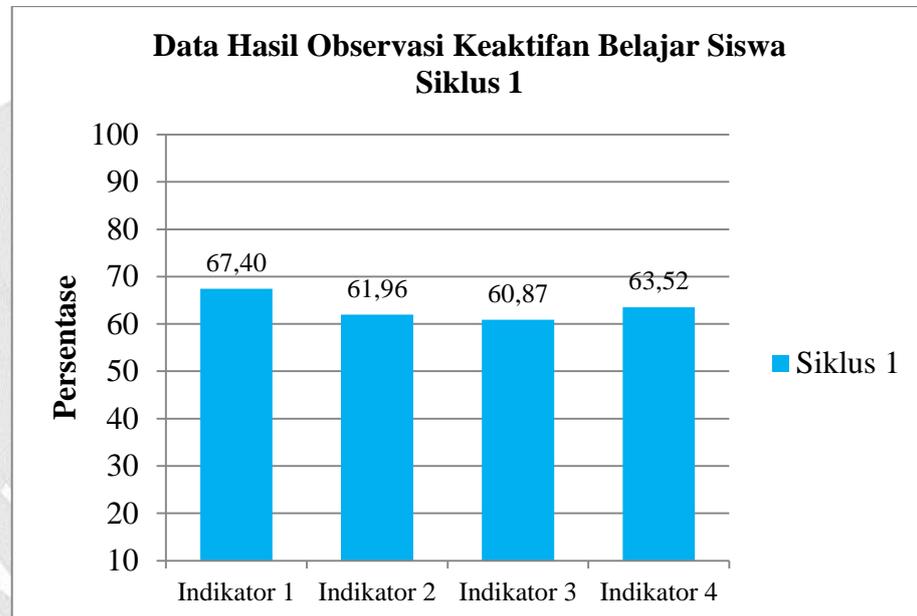
Tabel 4.3

*Data Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus 1*

Indikator	Menurut Guru Mentor	Menurut Teman Sejawat	Rata-rata/Persentase	Kriteria
Mendengarkan penjelasan guru dan siswa lain	69,57%	65,2%	67,40%	Baik
Bertanya	58,70%	65,22%	61,96%	Baik
Berdiskusi dalam kelompok	56,52%	65,22%	60,87%	Cukup baik
Mengemukakan pendapat	63,04%	63,04%	63,04%	Baik

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa indikator ketiga masih pada kategori cukup baik, sedangkan indikator pertama, kedua, dan keempat sudah mencapai kategori baik namun belum mencapai standar keaktifan belajar yang ditetapkan yaitu 75%.

Hasil observasi pada siklus pertama dapat disajikan dalam diagram berikut ini:



Gambar 4.2 Diagram Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus 1

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa indikator keaktifan yang paling tinggi adalah indikator pertama yaitu mendengarkan penjelasan guru dan siswa lain. Selanjutnya diikuti indikator keempat yaitu mengemukakan pendapat. Kemudian indikator kedua yaitu bertanya, dan indikator yang rata-rata persentasenya paling rendah yaitu indikator ketiga yaitu terlibat dalam diskusi kelompok.

#### 4.2.3.1.2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan terhadap guru pamong bertujuan untuk memperkuat informasi mengenai keaktifan belajar siswa. Pedoman wawancara tentang keaktifan belajar siswa berisi 11 pertanyaan (lampiran C-4). Guru mentor menjelaskan bahwa selama

proses pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa yang tidak fokus mendengarkan ketika guru atau siswa lain menjelaskan. Masih banyak siswa yang belum berani bertanya kepada guru tetapi siswa lebih aktif bertanya ketika berada di dalam kelompok karena mereka lebih terbuka ketika bersama dengan teman sebayanya. Selain itu, beberapa siswa di dalam kelompok belum mampu berpartisipasi dengan baik.

Guru mentor juga mengemukakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dapat membuat suasana belajar lebih menarik sehingga beberapa siswa yang sebelumnya sangat pasif mulai aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga secara inisiatif sudah mulai berani mengemukakan pendapatnya. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah mulai terlihat namun belum bisa dikategorikan baik.

#### **4.2.3.1.3. Jurnal Refleksi**

Jurnal refleksi yang ditulis mengungkapkan beberapa hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung seperti aktivitas siswa selama proses pembelajaran (lampiran C-16). Pada siklus pertama, beberapa siswa yang sebelumnya pasif sudah mulai terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga tertarik belajar kelompok dengan menggunakan nomor di kepala.

Namun masih ada kekurangan yang terjadi ketika siklus 1 berlangsung. Siswa masih kehilangan fokus ketika guru menjelaskan. Partisipasi siswa selama proses pembelajaran juga masih sangat

kurang. Beberapa siswa masih diam dan membicarakan hal lain ketika berada di dalam kelompok. Berdasarkan kelemahan tersebut maka dilakukan perbaikan dengan melanjutkan ke siklus dua.

#### **4.2.4 Tahap Refleksi**

Tahap ini mengevaluasi proses pembelajaran selama siklus pertama berlangsung. Ada beberapa kelebihan dan kelemahan yang ditemukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Kelebihan pada siklus pertama yaitu siswa tertarik dengan belajar kelompok menggunakan nomor di kepala. Keaktifan beberapa siswa yang awalnya pasif mulai terlihat.

Kelemahan yang ditemukan pada siklus pertama yaitu ada siswa yang kurang menerima teman kelompoknya. Hal ini sempat menyita waktu pelajaran karena harus menjelaskan kembali mengenai alasan pembentukan kelompok. Saat diskusi berlangsung, ada beberapa siswa yang belum berpartisipasi aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Kelemahan lainnya adalah belum semua siswa terlibat dalam diskusi kelompok. Hal tersebut bisa terjadi karena pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang belum maksimal. Saat diskusi berlangsung, guru belum memerhatikan semua siswa dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa setiap indikator belum mencapai standar keberlanjutan siklus yang ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan ke siklus dua. Kelemahan yang terjadi pada siklus pertama akan diperbaiki pada siklus kedua tersebut. Pada siklus dua guru perlu memerhatikan keterlibatan semua siswa. Jika ada siswa yang kurang terlibat, maka guru mengingatkan siswa tersebut untuk ikut berpartisipasi. Pada siklus selanjutnya perlu ditekankan lagi mengenai sikap kooperatif dalam kelompok.

#### **4.2.5 Analisis, Temuan dan Pembahasan Siklus 1**

Rumusan masalah pada bab 1 akan terjawab pada bagian analisis dan pembahasan ini. Setiap indikator dianalisis berdasarkan instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, hasil wawancara, dan jurnal refleksi.

##### **4.2.5.1 Keaktifan Belajar**

###### **Indikator pertama: Mendengarkan penjelasan guru dan siswa lain**

Berdasarkan lembar observasi guru mentor dan teman sejawat pada Tabel 4.2, persentase rata-rata pada indikator pertama belum mencapai standar keaktifan yang ditetapkan yaitu 75% dari 23 siswa keseluruhan. Akan tetapi indikator tersebut sudah menunjukkan kriteria baik (67,40%). Indikator tersebut diuraikan menjadi 2 pernyataan yaitu siswa fokus mendengarkan ketika guru menjelaskan dan siswa fokus mendengarkan ketika ada siswa lain yang bertanya atau menjawab pertanyaan. Pada pernyataan pertama guru mentor memberikan tanda centang kepada 18 siswa (78,26%) dan teman sejawat mencentang 17 siswa (73,91%) dari 23 siswa. Pada pernyataan tersebut guru mentor dan teman sejawat memberikan tanda centang kepada 16 siswa yang sama.

Pada pernyataan kedua guru mentor memberikan tanda centang kepada 14 siswa (60,86%) dan teman sejawat 13 siswa (56,52%). Kedua observer memberikan tanda centang kepada 10 siswa yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengamatan yang dilakukan guru mentor dan teman sejawat pada indikator pertama saling berkesinambungan. Hasil kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perhatian siswa dalam mendengarkan berkurang saat ada siswa lain yang berbicara

Hasil wawancara dengan guru mentor juga menyatakan bahwa siswa sudah mulai memerhatikan ketika guru menjelaskan namun masih ada beberapa yang masih sulit mendengarkan jika ada yang bertanya atau menjawab pertanyaan. Hal ini juga didukung oleh jurnal refleksi yang menjelaskan bahwa masih ada siswa yang tidak fokus mendengarkan selama proses pembelajaran. Saat guru menjelaskan atau ada siswa lain yang membahas materi atau menyampaikan hasil diskusi, masih ada siswa yang sibuk sendiri di tempat duduknya atau mengobrol dengan teman di dalam kelompoknya.

Siswa yang belum mendengarkan merupakan siswa yang kurang tertarik belajar IPS. UPI (2010) menjelaskan bahwa kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran dapat disebabkan karena siswa menganggap materi yang sedang dibahas tidak penting. Selain itu, beberapa siswa tidak mendengarkan karena sibuk mempersiapkan jawaban untuk soal berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesiapan untuk keberhasilan kelompoknya namun di sisi lain siswa tersebut kurang bersifat *respect*. Siswa dalam hal ini hanya mementingkan kelompoknya tanpa memerhatikan hasil diskusi atau pendapat kelompok lain.

Sebagai murid-murid Kristus seharusnya saling menghargai satu sama lain. Sikap *respect* merupakan salah satu dari 3 sikap (*readiness, respect, and responsibility*) yang ditekankan oleh sekolah XYZ Jakarta tersebut. Hal ini perlu diingatkan lagi secara berulang-ulang supaya siswa dapat mengingat dan mengaplikasikannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

### **Indikator kedua: Bertanya**

Persentase rata-rata hasil observasi guru mentor dan teman sejawat pada indikator ini belum mencapai standar yang ditetapkan dalam penelitian namun sudah menunjukkan kriteria baik (61,96%). Indikator tersebut terdiri dari 2 pernyataan yaitu siswa berani bertanya tentang materi yang belum dipahami ketika guru menjelaskan dan siswa berani bertanya kepada siswa lain saat berada di dalam kelompok. Rata-rata nilai untuk pernyataan pertama adalah 54,35% dengan kategori cukup baik. Guru mentor dan teman sejawat sama-sama memberikan tanda centang kepada 11 siswa yang sama pada pernyataan tersebut. Rata-rata untuk pernyataan kedua adalah 69,56% dengan kategori baik. Guru mentor dan teman sejawat sama-sama memberikan tanda centang kepada 12 siswa yang sama. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dilihat bahwa sudah sebagian siswa yang melakukan indikator kedua tersebut yaitu bertanya.

Hasil wawancara dengan guru mentor menyatakan bahwa belum semua siswa berani bertanya kepada guru namun beberapa siswa lebih aktif bertanya kepada temannya di dalam kelompok. Berdasarkan jurnal refleksi, siswa yang berani bertanya kepada guru adalah siswa yang tergolong pintar. Siswa lainnya masih belum berani namun beberapa memiliki keberanian bertanya kepada temannya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih berani bertanya kepada teman sebayanya dibandingkan kepada guru. Djamarah & Zain (2006) mengemukakan bahwa beberapa siswa lebih terbuka kepada temannya dibandingkan kepada guru. Salah satu kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah melatih siswa untuk

menjadi tutor sebaya (Hamdayama, 2014). Kelebihan tersebut dapat terlihat ketika siswa dapat mengajari dan memberikan jawaban yang tepat kepada siswa yang bertanya. Siswa dalam hal ini dapat menjalin interaksi sehingga melalui pembelajaran kooperatif tersebut siswa secara tidak langsung dapat meningkatkan keterampilan sosialnya (Hamdani, 2011). Hal ini juga menjadi salah satu manfaat dari pembagian kelompok yang dibentuk secara heterogen.

**Indikator ketiga: Berdiskusi dalam kelompok**

Persentase rata-rata keaktifan siswa pada indikator tersebut sudah menunjukkan kriteria cukup baik (60,87%) meskipun terendah dari ketiga indikator lainnya. Pada indikator tersebut, guru mentor dan teman sejawat memberikan tanda centang kepada 13 siswa yang sama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih ada 10 siswa yang belum dikatakan aktif dalam diskusi kelompok. Keterlibatan siswa dalam kelompok dapat dipengaruhi oleh setiap anggota kelompok. Beberapa siswa belum terlibat aktif saat diskusi karena siswa yang tergolong pintar masih mendominasi kelompok sehingga siswa yang tergolong akademiknya rendah merasa tidak mampu sehingga memilih untuk tidak terlibat. Eggen & Kauchak (2012) mengemukakan bahwa salah satu hal yang menyebabkan diskusi tidak berhasil adalah siswa yang terbuka atau aktif cenderung mendominasi diskusi sedangkan siswa yang pemalu tidak yakin dengan dirinya sehingga menarik diri dan kurang menaruh perhatian.

Selain itu, beberapa siswa juga masih menyesuaikan dengan teman kelompoknya. Hal tersebut ditunjukkan ketiga masih ada siswa yang

sebelumnya kurang setuju dengan pembentukan kelompok. Trianto (2009) mengemukakan bahwa siswa membutuhkan waktu yang cukup untuk beradaptasi dengan anggota kelompoknya sebelum terlibat secara aktif di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, siswa harus diajarkan untuk saling menerima satu sama lain sebagai ciptaan Tuhan yang pada dasarnya memiliki keunikan masing-masing.

#### **Indikator keempat: Mengemukakan pendapat**

Hasil persentase rata-rata keaktifan siswa pada indikator keempat yaitu mengemukakan pendapat sudah menunjukkan kriteria cukup baik (63,04%). Indikator tersebut terdiri dari 2 pernyataan yaitu siswa berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa lain dengan benar dan siswa berani memberikan tanggapan yang tepat terhadap pendapat guru atau siswa lain. Rata-rata hasil observasi guru mentor dan teman sejawat pada pernyataan pertama adalah 63,04%. Guru mentor dan teman sejawat memberikan tanda centang kepada 14 siswa yang sama pada pernyataan ini, artinya masih 9 siswa yang belum tergolong aktif dalam menjawab pertanyaan guru.

Rata-rata persentase pada pernyataan kedua adalah 56,52%. Guru mentor dan teman sejawat memberikan tanda centang kepada 12 siswa yang sama, artinya masih 11 siswa yang belum mampu memberikan tanggapan yang tepat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang aktif memberikan jawaban dibandingkan menanggapi atau memberikan komentar. Siswa yang berani memberikan tanggapan yang tepat menunjukkan bahwa siswa tersebut sudah mulai berpikir kritis terhadap

pembelajaran. Beberapa siswa yang cenderung pasif sudah mulai berani menyampaikan pendapatnya. Kagan dan Kagan (2009) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT secara tidak langsung menuntut siswa untuk membangun pengetahuannya. Siswa berani menyampaikan pendapatnya karena ada ide-ide yang diperoleh dari teman kelompoknya.

#### **4.2.5.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

##### **Langkah 1: Penomoran**

Berdasarkan lembar observasi, tahap penomoran sudah terlaksana dengan nilai sangat baik. Kedua observer sama-sama memberikan tanda centang pada kolom “ya”, artinya persentase pada tahap ini adalah 100%. Lembar wawancara juga menunjukkan bahwa tahap ini sudah dilaksanakan dengan baik yaitu guru menjelaskan prosedur NHT, kemudian membagi siswa secara heterogen dan setiap siswa di dalam kelompok mendapat nomor yang berbeda. Hasil jurnal refleksi juga menunjukkan siswa berada dalam kelompok secara heterogen dan setiap siswa mendapat nomor yang berbeda.

##### **Langkah 2: Mengajukan pertanyaan**

Berdasarkan lembar observasi, tahap mengajukan pertanyaan sudah terlaksana dengan nilai sangat baik. Kedua observer sama-sama memberikan tanda centang pada kolom “ya”, artinya persentase pada tahap ini adalah 100%. Lembar wawancara juga menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan guru sebagai bahan diskusi sesuai dengan materi yang sedang

dipelajari. Hal tersebut juga didukung oleh jurnal refleksi yaitu pertanyaan yang didiskusikan siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

### **Langkah 3: Berpikir bersama**

Lembar observasi menunjukkan bahwa tahap ini belum terlaksana dengan baik. Persentase pelaksanaan pada tahap ini hanya 25%. Wawancara dengan guru mentor menjelaskan bahwa siswa belum berdiskusi dengan baik. Selama diskusi, hanya beberapa siswa yang terlibat aktif dalam mengerjakan soal yang diberikan. Berdasarkan jurnal refleksi, tahap ini belum terlaksana dengan baik. Pada tahap ini, masih ada beberapa kendala yang terjadi sehingga pelaksanaannya belum maksimal. Contohnya siswa yang aktif masih mendominasi diskusi sehingga siswa yang pasif merasa kurang sehingga menarik diri dan apatis (Eggen & Kauchak, 2012). Selain itu, guru belum memantau setiap siswa dengan baik sehingga masih terdapat siswa yang belum terlibat dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

### **Langkah 4: Memanggil nomor**

Tahap ini sudah terlaksana dengan baik. Berdasarkan lembar observasi, kedua pengamat memberikan tanda centang pada kolom “ya” sehingga persentase pada tahap ini adalah 100%. Berdasarkan wawancara mentor, guru memanggil nomor siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan dan siswa yang nomornya terpilih menyampaikan hasil diskusi. Pada jurnal refleksi dijelaskan bahwa siswa yang menyampaikan hasil diskusi adalah siswa yang nomornya dipanggil sebagai perwakilan kelompok.

### **Langkah 5: Memberikan tanggapan**

Tahap ini juga terlaksana dengan baik. Persentase pada tahap ini berdasarkan lembar observasi adalah 100%. Berdasarkan wawancara mentor, guru memberikan tanggapan kepada setiap siswa yang menyampaikan hasil diskusi dengan memberikan pujian dan melengkapi jawaban siswa jika masih kurang. Guru juga mengajak siswa lain untuk memberikan tanggapan. Berdasarkan jurnal refleksi, guru dan siswa selalu memberikan tanggapan terhadap siswa yang menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.

### **Langkah 6: Kesimpulan**

Persentase pada langkah tersebut berdasarkan lembar observasi adalah 100%, artinya sudah dilaksanakan. Wawancara dan jurnal refleksi juga menyatakan bahwa guru dan siswa sudah menyimpulkan materi berdasarkan hasil diskusi.

Berdasarkan persentase setiap indikator diatas dapat dilihat bahwa masih terdapat satu indikator keaktifan belajar yang belum mencapai kategori baik. Tiga indikator lainnya sudah mencapai kategori baik namun belum mencapai nilai standar keaktifan belajar yang ditetapkan yaitu 75% dari jumlah seluruh siswa. Hasil belajar siswa berdasarkan tes juga menunjukkan adanya peningkatan meskipun masih terdapat tiga siswa yang belum mencapai KKM. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang diterapkan pada siklus pertama memiliki pengaruh bagi keaktifan belajar siswa namun belum maksimal. Oleh karena itu penelitian tersebut akan dilanjutkan ke siklus 2.

### **4.3 Tahap Siklus 2**

Tahap siklus 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 18 Oktober 2016. Siklus kedua ini merupakan tahap keberlanjutan siklus untuk memperbaiki setiap kekurangan yang terjadi pada siklus pertama.

#### **4.3.1 Tahap Perencanaan**

Perencanaan yang dilakukan pada siklus kedua ini tidak berbeda jauh dengan persiapan pada siklus pertama. Setiap instrumen yang digunakan masih sama dengan siklus pertama. RPP yang disusun juga masih mengikuti RPP siklus 1 namun terdapat perubahan pada soal diskusi kelompok. Pada siklus 2 ini dilakukan persiapan yang lebih matang mengenai model pembelajaran kooperatif tipe NHT supaya kekurangan pada siklus pertama dapat diperbaiki. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT akan lebih diperjelas lagi kepada siswa khususnya pada tahap berpikir bersama (*heads together*).

Soal diskusi yang disiapkan pada tahap ini sebanyak 5 soal. Estimasi waktu untuk pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah 50 menit. Waktu ditambah 5 menit dari siklus 1 karena terdapat penambahan soal pada siklus 2. Pada pemanggilan nomor untuk menjawab, guru menunjuk siswa yang belum ditunjuk pada siklus 1. Teknik tersebut dilakukan untuk mengatasi salah satu kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu tidak semua siswa dipanggil oleh guru.

#### **4.3.2 Tahap Tindakan**

Tahap ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pembuka, isi, penutup. Pada bagian pembuka guru menyapa dan memberikan motivasi kepada siswa supaya tetap semangat belajar. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan

melakukan *review* singkat tentang peninggalan sejarah. Siswa mulai antusias menjawab pertanyaan ketika dilakukan *review*. Hal ini membuat kelas sedikit gaduh karena siswa mengangkat tangan sambil berteriak menjawab meskipun belum ditunjuk untuk memberikan jawaban. Siswa dalam hal ini menunjukkan bahwa mereka lupa dengan prosedur kelas yang sudah ada padahal baru saja dijelaskan.

Ulangan 6 : 7 – 9 mengajarkan bahwa perintah Tuhan harus diajarkan secara berulang-ulang. Berhubungan dengan hal tersebut, prosedur kelas merupakan suatu perintah di sekolah khususnya di dalam kelas yang harus diajarkan secara berulang-ulang kepada siswa supaya tetap diingat dan dilakukan.

Pada bagian isi, langsung diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sebelum siswa masuk dalam kelompoknya masing-masing, guru mengingatkan semua siswa untuk berpartisipasi aktif khususnya dalam diskusi kelompok. Guru mengingatkan mengenai hal tersebut kepada siswa karena keaktifan siswa dalam diskusi kelompok pada siklus pertama masih kurang. Ketika siswa aktif dalam diskusi kelompok, siswa juga belajar untuk meningkatkan sikap kooperatifnya.

Selanjutnya diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Langkah pertama adalah membentuk siswa menjadi lima kelompok. Pembagian kelompok seperti pada siklus 1 dan setiap siswa mendapat nomor yang sama dengan nomornya pada siklus 1. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan diskusi kepada setiap kelompok. Soal diskusi terdiri atas lima soal yaitu: Jelaskan 3 macam sumber sejarah? Bagaimana perkembangan sejarah di Indonesia? Jelaskan fungsi dari candi, benteng, dan prasasti! Jelaskan 3 contoh bangunan bersejarah dan

letaknya di Indonesia! Sebutkan tiga hal yang perlu dilakukan supaya peninggalan sejarah di Indonesia tetap lestari! Soal-soal tersebut berdasarkan materi peninggalan sejarah yang ada di buku paket IPS Terpadu kelas IV.

Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan meyakinkan setiap anggota dalam kelompok mengetahui jawabannya. Pada saat diskusi berlangsung, guru memerhatikan setiap siswa dan memastikan setiap siswa terlibat dalam diskusi. Setelah diskusi selesai, guru memanggil salah satu nomor dan setiap siswa yang nomornya dipanggil berdiri di dalam kelompoknya masing-masing. Guru menunjuk salah satu siswa yang berdiri untuk menyampaikan hasil diskusinya. Guru lebih mengutamakan menunjuk siswa yang belum ditunjuk pada pertemuan sebelumnya. Guru dan siswa lain memberikan tanggapan kepada siswa yang menjawab pertanyaan. Kemudian siswa dan guru menyimpulkan jawaban dari soal secara keseluruhan.

#### **4.3.3 Tahap Observasi**

Tahap ini menjelaskan hasil penelitian yang didapatkan menggunakan beberapa instrumen yaitu lembar observasi guru mentor dan teman sejawat, lembar wawancara, dan jurnal refleksi.

### 4.3.3.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

#### 4.3.3.2.1 Lembar Observasi

Penilaian terhadap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

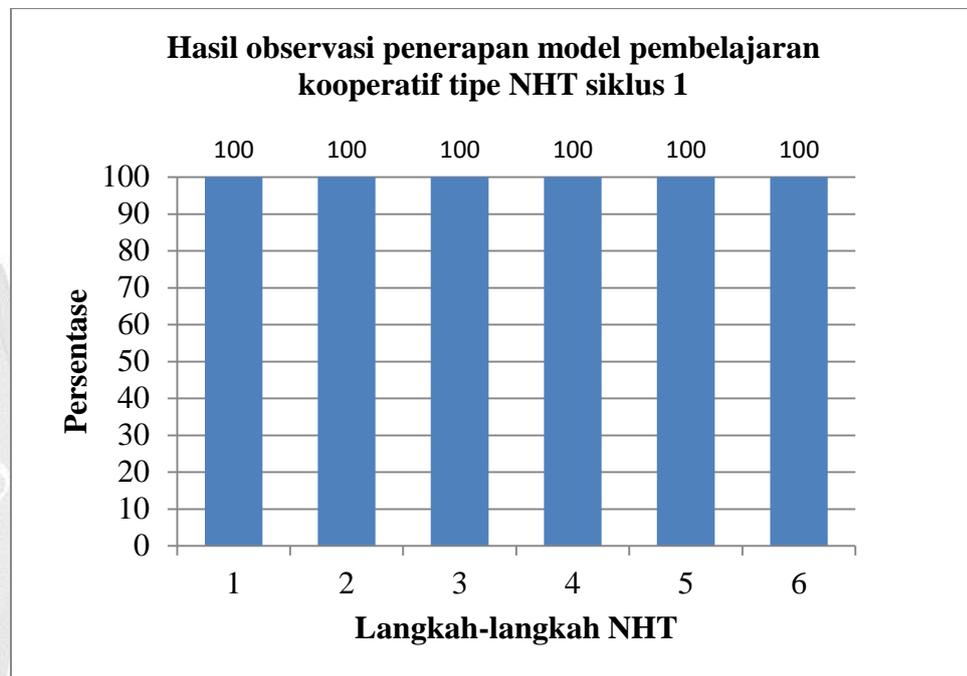
*Data Hasil Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Siklus 2*

Indikator	Pernyataan	Guru Mentor	Temannya Sejawat	Persentase Rata-Rata
Penomoran	Guru menjelaskan prosedur NHT kepada siswa.	✓	✓	100%
	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang dibentuk secara heterogen.	✓	✓	
	Setiap siswa mendapat nomor yang berbeda dengan nomor anggota kelompoknya.	✓	✓	
Mengajukan pertanyaan	Guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari.	✓	✓	100%
Berpikir bersama	Siswa terlibat aktif	✓	✓	100%

	mendiskusikan pertanyaan yang diberikan oleh guru.	✓	✓	
	Guru membimbing semua siswa di dalam kelompok.			
	Guru memanggil nomor siswa secara acak.	✓	✓	
Memanggil nomor	Semua siswa yang nomornya terpilih menyampaikan hasil diskusi.	✓	✓	100%
	Guru memberikan tanggapan kepada semua siswa yang menjawab pertanyaan.	✓	✓	
Memberikan tanggapan	Guru dan siswa membahas jawaban yang benar dari setiap pertanyaan.	✓	✓	100%
	Guru dan siswa menyimpulkan materi keseluruhan.	✓	✓	100%
Kesimpulan				
	Rata-rata persentase			100%

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa setiap langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah terlaksana dengan baik. Persentase untuk pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

sudah mencapai nilai yang maksimal yaitu 100%. Hasil observasi tersebut dapat disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 4.3 Diagram pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siklus 2

#### 4.3.3.2.2 Lembar Wawancara

Hasil wawancara dengan guru mentor menunjukkan bahwa semua langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah diterapkan dengan baik (lampiran D-4).

#### 4.3.3.2.3 Jurnal Refleksi

Kekurangan pada siklus pertama mengenai pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah diperbaiki pada siklus kedua. Setiap langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus 2 ini sudah dilaksanakan dengan maksimal (lampiran D-14). Persiapan

yang dilakukan secara matang untuk melakukan perbaikan dapat memberikan hasil yang maksimal pada siklus ini.

### 4.3.3.1 Keaktifan Belajar

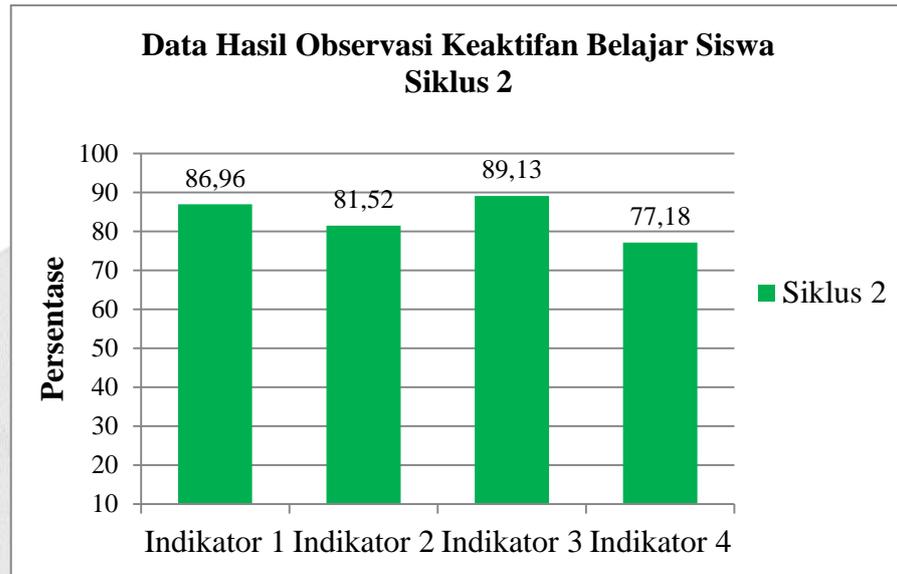
#### 4.3.3.1.1 Lembar Observasi

Tabel 4.5

*Data Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus 2*

Indikator	Menurut Guru Mentor	Menurut Teman Sejawat	Rata-rata/Persentase	Kriteria
Mendengarkan penjelasan guru dan siswa lain	86,96%	86,96%	86,96%	Sangat baik
Bertanya	84,78%	78,26%	81,52%	Sangat baik
Berdiskusi dalam kelompok	91,30%	86,96%	89,13%	Sangat baik
Mengemukakan pendapat	76,09%	78,26%	77,17%	Baik

Data hasil observasi pada siklus 2 di atas menunjukkan bahwa semua indikator keaktifan sudah mencapai bahkan melewati standar yang ditetapkan pada penelitian ini yaitu 75%. Indikator pertama mencapai kriteria sangat baik (86,96%) yang ditunjukkan dengan mendengarkan penjelasan guru dan siswa lain. Indikator kedua yaitu bertanya juga mencapai kriteria baik (81,52%). Indikator ketiga mencapai kriteria sangat baik (89,13%) yang ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok. Indikator ketiga yaitu mengemukakan mencapai kriteria baik (77,17%). Hasil observasi tersebut dapat juga dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 4.4 Diagram Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus 2

#### 4.3.3.1.2 Lembar Wawancara

Lembar wawancara terhadap guru mentor juga menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan (lampiran D-4). Guru mentor menjelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah fokus mendengarkan jika guru dan siswa lain menjelaskan. Siswa juga sudah mulai berani bertanya jika belum memahami materi. Beberapa siswa belum berani bertanya secara langsung kepada guru, namun mereka berani bertanya kepada teman di dalam kelompoknya. Siswa juga berlomba-lomba mengangkat tangannya jika guru memberikan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap pendapat teman.

#### 4.3.3.1.3 Jurnal Refleksi

Pada siklus kedua ini siswa sudah aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Siswa sangat antusias mulai saat dilakukan *review* kemudian dalam mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang

diberikan, dan saat kesimpulan. Siswa di dalam kelompok juga saling melakukan tanya-jawab tentang soal yang diberikan untuk memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban setiap soal (lampiran D-14).

#### **4.3.4 Tahap Refleksi**

Siswa sudah mulai menikmati belajar secara berkelompok pada siklus kedua ini. Semua siswa sudah terlihat berpartisipasi dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Siswa yang tergolong pintar juga mengajari temannya yang mengalami kesulitan. Pada hal tersebut dapat dilihat adanya sikap saling menolong satu sama lain sebagai murid-murid Kristus. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT tersebut, siswa tidak hanya bersikap aktif mengikuti pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuannya secara akademik namun siswa juga dapat bertumbuh secara rohani.

Setiap langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus kedua ini sudah dilaksanakan dengan baik. Siswa juga mulai senang belajar IPS yang ditunjukkan dengan sikap antusias dalam mengikuti setiap kegiatan belajar mengajar. Setiap indikator keaktifan belajar pada siklus kedua sudah mencapai bahkan melebihi standar keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu, siklus akan dihentikan pada siklus kedua ini.

### 4.3.5 Analisis Temuan dan pembahasan Siklus 2

#### 4.3.5.1 Keaktifan Belajar

##### **Indikator pertama: Mendengarkan penjelasan guru dan siswa lain**

Berdasarkan lembar observasi guru mentor dan teman sejawat pada Tabel 4.4, persentase rata-rata pada indikator pertama sudah menunjukkan kriteria sangat baik (86,96%). Indikator tersebut diuraikan menjadi dua pernyataan. Pada pernyataan pertama, guru mentor dan teman sejawat memberikan tanda centang kepada 19 siswa yang sama. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa masih 4 siswa yang belum mendengarkan dengan baik. Pada pernyataan kedua yaitu mendengarkan jika ada siswa yang berbicara, kedua observer memberikan tanda centang kepada 16 siswa yang sama. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat 7 siswa yang belum mendengarkan dengan baik saat ada siswa lain yang berbicara membahas materi.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah melakukan indikator keaktifan belajar yang pertama. Hasil wawancara dengan guru mentor dan jurnal refleksi juga menyatakan bahwa sebagian besar siswa sudah fokus mendengarkan saat mengikuti proses pembelajaran. Sikap mendengarkan tersebut terlihat ketika model pembelajaran kooperatif tipe NHT berlangsung khususnya pada tahap penyampaian hasil diskusi dan tanggapan. Amri & Ahmadi (2010) mengemukakan bahwa gaya penyajian yang digunakan guru dalam membahas materi pelajaran dapat berpengaruh terhadap perhatian siswa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan strategi mengajar yang dapat menarik perhatian siswa.

**Indikator kedua: Bertanya**

Persentase rata-rata hasil observasi guru mentor dan teman sejawat pada indikator ini sudah menunjukkan kriteria baik (81,52%). Indikator tersebut terdiri dari 2 pernyataan yaitu siswa berani bertanya tentang materi yang belum dipahami ketika guru menjelaskan dan siswa berani bertanya kepada siswa lain saat berada di dalam kelompok. Pada pernyataan pertama guru mentor dan teman sejawat memberikan tanda centang yang sama kepada 19 siswa dan 15 siswa pada pernyataan kedua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sudah sebagian besar siswa bertanya saat proses pembelajaran berlangsung baik kepada guru maupun kepada siswa.

Hasil tersebut semakin didukung oleh jurnal refleksi dan wawancara dengan guru mentor. Guru mentor menjelaskan bahwa sebagian besar siswa bertanya saat proses pembelajaran berlangsung, baik kepada guru maupun kepada siswa sendiri. Melalui diskusi, siswa yang kurang percaya diri bertanya kepada guru, bisa memiliki kesempatan bertanya kepada siswa lainnya.

Alprians (dalam Astuti, 2014) mengemukakan bahwa diskusi dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi, baik mengemukakan ide, mendengarkan pendapat, maupun memberikan pertanyaan kepada anggota kelompok.

### **Indikator ketiga: Berdiskusi dalam kelompok**

Persentase rata-rata keaktifan siswa pada indikator tersebut sudah menunjukkan kriteria sangat baik (89,13%). Guru mentor dan teman sejawat memberikan tanda centang kepada 19 siswa yang sama pada indikator tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka masih terdapat 4 siswa yang belum terlibat dengan baik saat diskusi. Priyanto (dalam Wena, 2009) mengemukakan bahwa siswa yang sebelumnya tergolong pasif akan terpaksa bersikap aktif dalam pembelajaran kooperatif supaya bisa diterima oleh anggota kelompoknya.

Setiap siswa sudah memberikan jawaban yang tepat atas setiap soal diskusi menunjukkan bahwa siswa sudah saling bekerja sama dengan baik. Diskusi dapat memberikan kesempatan kepada siswa yang telah menguasai materi pelajaran untuk dibagikan kepada siswa lainnya di dalam kelompok (Amri & Ahmadi, 2010). Melalui diskusi tersebut, siswa sudah menunjukkan sikap belajar yang semestinya sehingga proses belajar mengajar menjadi bermakna dan siswa bisa mendapatkan informasi baru dan belajar berinteraksi.

Hamdani (2011, hal. 32) mengatakan bahwa keberhasilan kelompok dapat ditentukan oleh setiap individu di dalam kelompok. Peran aktif siswa sangat penting dalam pembentukan sikap kreatif, dan menghasilkan sesuatu yang dapat berguna bagi dirinya dan orang lain (Siregar & Nara, 2010). Hal tersebut juga menunjukkan bahwa siswa sudah berusaha aktif mengembangkan pengetahuan yang Tuhan berikan dan pengetahuan

tersebut tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga bermanfaat bagi orang lain.

#### **Indikator keempat: Mengemukakan pendapat**

Persentase rata-rata pada indikator ini sudah menunjukkan kriteria baik (77,18%). Indikator tersebut terdiri dari 2 pernyataan yaitu siswa berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa lain dengan benar dan siswa berani memberikan tanggapan yang tepat terhadap pendapat guru atau siswa lain. Pada pernyataan pertama, guru mentor dan teman sejawat memberikan tanda centang kepada 16 siswa yang sama dan 15 pada pernyataan kedua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah berani menyampaikan pendapatnya baik dalam menjawab pertanyaan maupun menanggapi pendapat siswa lain.

Siswa berani dalam menyampaikan pendapat karena yakin dengan ide yang akan mereka sampaikan. Ide-ide tersebut merupakan contoh bagian yang diperoleh dari hasil diskusi kelompok. Vygotsky mengemukakan bahwa siswa dalam membangun pengetahuannya dapat diperoleh melalui kegiatan yang beranekaragam seperti diskusi kelompok dengan guru sebagai fasilitator (Saminanto, 2010, hal. 20).

#### **4.3.5.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

##### **Langkah 1: Penomoran**

Kedua observer berdasarkan lembar observasi sama-sama memberikan tanda centang pada kolom “ya”, artinya persentase pada tahap ini adalah 100%. Lembar wawancara juga menunjukkan bahwa tahap ini sudah dilaksanakan dengan baik yaitu guru menjelaskan prosedur NHT,

guru membentuk siswa dalam kelompok secara heterogen dan setiap siswa di dalam kelompok mendapat nomor yang berbeda. Hasil jurnal refleksi juga menunjukkan siswa berada dalam kelompok secara heterogen dan setiap siswa mendapat nomor yang berbeda.

### **Langkah 2: Mengajukan pertanyaan**

Berdasarkan lembar observasi, tahap mengajukan pertanyaan sudah terlaksana. Kedua observer sama-sama memberikan tanda centang pada kolom “ya”, artinya persentase pada tahap ini adalah 100%. Lembar wawancara juga menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan guru sebagai bahan diskusi sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut juga didukung oleh jurnal refleksi yaitu pertanyaan yang didiskusikan siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

### **Langkah 3: Berpikir bersama**

Lembar observasi menunjukkan bahwa tahap ini sudah dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan lembar observasi, tahap ini sudah mencapai 100%. Wawancara dengan guru mentor juga menunjukkan bahwa siswa bisa bekerja sama dengan baik dan berusaha mengetahui jawaban dari setiap pertanyaan. Pada tahap ini, guru mengelilingi kelas dan membimbing setiap kelompok dengan baik. Hasil jurnal refleksi menunjukkan bahwa siswa sudah melakukan diskusi dengan baik.

### **Langkah 4: Memanggil nomor**

Tahap ini sudah terlaksana dengan baik. Berdasarkan lembar observasi, kedua pengamat memberikan tanda centang pada kolom “ya” sehingga persentase pada tahap ini adalah 100%. Berdasarkan wawancara

mentor, guru memanggil nomor siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan dan siswa yang nomornya terpilih menyampaikan hasil diskusi. Pada jurnal refleksi dijelaskan bahwa siswa yang menyampaikan hasil diskusi adalah siswa yang nomornya dipanggil sebagai perwakilan kelompok.

#### **Langkah 5: Memberikan tanggapan**

Tahap ini juga terlaksana dengan baik. Persentase pada tahap ini berdasarkan lembar observasi adalah 100%. Berdasarkan wawancara mentor, guru memberikan tanggapan kepada setiap siswa yang menyampaikan hasil diskusi dengan memberikan pujian dan melengkapi jawaban siswa jika masih kurang. Guru juga mengajak siswa lain untuk memberikan tanggapan. Berdasarkan jurnal refleksi, guru dan siswa selalu memberikan tanggapan terhadap siswa yang menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.

#### **Langkah 6: Kesimpulan**

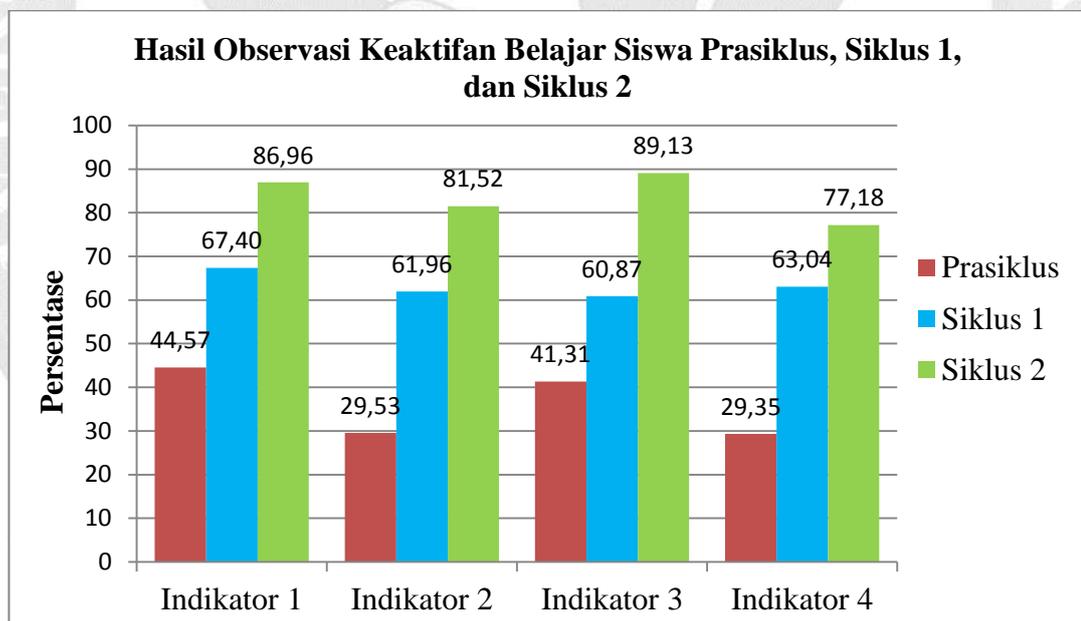
Persentase pada langkah tersebut berdasarkan lembar observasi adalah 100%, artinya sudah dilaksanakan. Wawancara dan jurnal refleksi juga menyatakan bahwa guru dan siswa sudah menyimpulkan materi berdasarkan hasil diskusi.

### **4.4 Analisis, Temuan dan Pembahasan Keseluruhan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari ketiga instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, wawancara, dan jurnal refleksi menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Persentase rata-rata keaktifan belajar siswa sebelum tindakan atau pada tahap prasiklus

adalah 36,14%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS masuk dalam kategori kurang baik sehingga menjadi suatu masalah dalam kelas tersebut.

Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, keaktifan belajar siswa ternyata mengalami peningkatan. Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa pada siklus pertama adalah 63,32% dengan kategori baik. Kemudian siklus kedua mengalami peningkatan sebanyak 20,38% sehingga menjadi 83,70%. Keaktifan belajar siswa pada siklus kedua tersebut menunjukkan kriteria sangat baik. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV khususnya pada mata pelajaran IPS. Data peningkatan hasil observasi keaktifan belajar siswa selama penelitian dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 4.5 Diagram Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan diagram di atas, keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan hingga siklus dua. Persentase rata-rata setiap indikator pada siklus

kedua sudah memenuhi standar yang ditetapkan yaitu 75%. Rata-rata persentase indikator keaktifan pertama yang diperoleh pada siklus kedua tersebut mengalami peningkatan sebesar 19,56% dari siklus pertama. Persentase rata-rata keaktifan belajar siswa dalam hal mendengarkan sudah mencapai kriteria sangat baik (86,96%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah fokus saat guru menjelaskan dan saat siswa lain berbicara tentang materi yang dipelajari. Baedowi (2012, hal. 55) mengemukakan bahwa aktivitas belajar aktif dapat mencairkan monotonnya proses pembelajaran sehingga murid menaruh perhatian lebih lama dan menikmati pembelajaran. Berdasarkan pendapat Baedowi dan hasil pengamatan, model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan contoh aktivitas belajar aktif.

Indikator keaktifan yang kedua yaitu bertanya mengalami peningkatan sebesar 19,56%. Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa pada indikator ini menunjukkan kriteria sangat baik (81,52%). Pada indikator tersebut siswa sudah memiliki inisiatif untuk bertanya ketika belum memahami materi baik kepada guru maupun kepada sesama siswa.

Indikator keaktifan belajar yang ketiga mengenai keterlibatan dalam diskusi kelompok meningkat sebesar 28,26%. Persentase rata-rata keaktifan belajar siswa pada indikator tersebut menunjukkan kriteria sangat baik (89,13). Prinsip pembelajaran kooperatif adalah keberhasilan individu dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok (Hamdani, 2011, hal. 32). Berdasarkan hal tersebut, maka keterlibatan siswa dalam diskusi harus menciptakan sikap kerja sama yang baik untuk mencapai tujuan secara bersama-sama. Persentase indikator ketiga dengan kategori sangat baik menunjukkan bahwa siswa sudah menciptakan sikap kerja

sama yang baik. Melalui diskusi tersebut, siswa tidak hanya mempunyai pengetahuan baru, tetapi juga mempunyai kemahiran sosial karena terus melakukan interaksi dengan temannya.

Indikator keempat yaitu memberikan tanggapan mengalami peningkatan sebesar 14,14%. Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa pada indikator tersebut menunjukkan kriteria baik (77,18%). Siswa mulai percaya diri ketika menyampaikan pendapatnya karena jawaban yang ingin disampaikan sudah didiskusikan di dalam kelompok sehingga merasa yakin dengan hal yang ingin disampaikan.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dilihat bahwa masalah keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS bisa diatasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Peningkatan rata-rata persentase indikator pada setiap siklus menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV sekolah XYZ Jakarta pada mata pelajaran IPS.